

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi masa depan setiap individu dan masyarakat. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan dianggap sebagai sebuah perjalanan yang dapat membawa seseorang menuju pengenalan dan pembentukan identitas diri sendiri. Pendidikan juga diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah yang dapat membangun kecerdasan serta akhlak siswa kearah yang lebih baik. Karena akhlak merupakan pondasi penting bagi kehidupan umat manusia. Sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”
(H.R Ahmad)

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima oleh Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat pada saat itu ketika berada dalam masa kejahiliyahan. Dalam proses tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak sebagai penuntun bagi umat manusia agar senantiasa memiliki sikap mental dan akhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan, serta penanaman akhlak yang baik tentu sangat tepat diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk upaya agar tidak mengalami penyimpangan.

Peranan pendidikan sangat besar bagi kehidupan terutama dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat yang tidak hanya mampu bersaing secara sehat tetapi juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan terhadap sesama. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis adalah ilmu pendidikan karena ilmu tersebut berfokus pada praktik yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Tujuan pendidikan menurut John Dewey adalah untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kecakapan praktis dan mampu memecahkan berbagai masalah sosial sehari-hari dengan baik. Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengenai tujuan pendidikan bahwa:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Undang-undang Tujuan Pendidikan, 2009).

Pendidikan dapat dikatakan berhasil, jika tujuan dari pendidikan tercapai. Perubahan yang terjadi tidak hanya dari sisi keilmuan saja, namun juga dari segi sikap atau tingkah laku yang dikenal sebagai akhlak, karakter, atau moral. Menurut Ihsan dalam (Novarita, 2015) menyatakan bahwa sudah menjadi hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter dianggap sebagai hal yang saling berhubungan. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar dalam setiap diri individu sehingga tercipta perilaku, hati, dan pikiran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membentuk karakter seseorang dan salah satunya adalah dapat membentuk karakter yang berbasis religius.

Karakter religius adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri dan kepatuhan pada agama yang dianutnya. Menurut Amirulloh Syarbini (2014) karakter religius adalah sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, memiliki sifat toleran terhadap agama lain serta hidup rukun.

Upaya dalam pembentukan karakter religius salah satunya dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah. Dalam ruang lingkup sekolah umum pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Tetapi, sayangnya alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran PAI-BP di sekolah umum relatif sebentar yaitu setiap minggu hanya

diberikan waktu selama tiga jam pelajaran saja. Waktu yang diberikan tentu sangat kurang jika dibandingkan dengan muatan materi yang ada. Maka sekolah berupaya untuk membentuk karakter religius melalui ekstrakurikuler.

Pada pra penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 24 Bandung, peneliti menemukan banyak sekali kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah ekstrakurikuler keputrian yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Kegiatan keputrian dikhususkan bagi siswa perempuan yang beragama Islam. Di dalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya kajian fiqih wanita, kajian akhlak, kajian tentang pentingnya menjaga penampilan dan kebersihan bagi wanita, dan lain-lain. Kemudian kegiatan keputrian di SMAN 24 Bandung ini hanya diikuti oleh siswa perempuan kelas X dan XI, sedangkan untuk kelas XII sudah tidak diikuti sertakan.

Akan tetapi, jika dilihat dari karakter religius mereka sehari-hari ketika berada di lingkungan sekolah kenyataannya masih belum optimal. Seperti halnya masih banyak ditemukan siswa perempuan yang suka berbicara tidak sopan. Kemudian masih banyak siswa yang kurang memahami tata cara berjilbab dengan baik, kurangnya wawasan mengenai batasan aurat perempuan, dan sering menunda waktu salat pada jam istirahat. Semestinya siswa memiliki karakter religius yang baik di dalam maupun di luar sekolah, karena hal tersebut dapat menunjukkan sejauh mana ia menaati ajaran agamanya, dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian seharusnya bisa menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain terutama dalam berkarakter religius karena mereka sudah mendapatkan pembelajaran agama tambahan di luar kelas.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keputrian Pengaruhnya Terhadap Karakter Religius Mereka” (Penelitian pada siswa kelas X dan XI di SMAN 24 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian di SMAN 24 Bandung?
2. Bagaimana karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian di SMAN 24 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian terhadap karakter religius mereka di SMAN 24 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian di SMAN 24 Bandung.
2. Karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian di SMAN 24 Bandung.
3. Pengaruh aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian terhadap karakter religius mereka di SMAN 24 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Untuk memperkaya khasanah keilmuan dan menambah wawasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
 - b) Untuk menambah pengetahuan tentang aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian pengaruhnya terhadap karakter religius mereka.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti
Sebagai sarana bagi peneliti untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang terjadi. Hal ini berkaitan dengan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian pengaruhnya terhadap karakter religius mereka.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan karakter religius sehubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler keputrian.

c) Bagi Siswa

Siswa dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai kewajibannya sebagai seorang muslimah terutama bagi mereka yang sudah memasuki usia baligh.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menyebabkan adanya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa itu sendiri. Menurut Sriyono dalam (Rosalia, 2005) mengemukakan bahwa “Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani, aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar”.

Menurut (Mulyono, 2001) “Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan baik secara fisik maupun non-fisik itu merupakan suatu aktivitas”. Sedangkan menurut Rochman Natawijaya dalam depdiknas (2005) mengemukakan bahwa “aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan nilai-nilai sikap dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja”.

Berdasarkan pada teori di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas artinya suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan maupun nilai-nilai sikap dan keterampilan pada siswa yang dilakukan dengan sengaja, perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar tanpa ada unsur kesengajaan dan individu yang bersangkutan menyadari bahwa di dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat dibandingkan dengan sebelum mengikuti suatu kegiatan atau proses belajar.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh siswa terkait dengan aktivitas di sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman (2000) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, percobaan, dan demonstrasi.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi, saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, musik, diskusi, dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis karangan, cerita, laporan, atau angket.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain.
- g. *Mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa gembira, merasa bosan, bergairah, tenang, maupun gugup.

Kegiatan ekstrakurikuler keputrian merupakan wadah bagi perempuan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka dalam hal kewanitaan dan menjadi perempuan muslimah yang sebenarnya (Antika & Khairi, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran/KBM Sekolah. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler keputrian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kewajiban wanita terutama bagi yang sudah baligh. Kemudian sebagai penguatan nilai karakter kemuslimahan remaja dalam bersikap dan bertingkah laku sebagai implementasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Mustoip dalam (Luthfiah & Zafi, 2021) karakter adalah penggambaran suatu tingkah laku peserta didik yang menunjukkan benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan yang ada pada setiap diri individu. Dari penanaman karakter tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut al-Ghazali yang dikutip (Mahmud, 2020) “Karakter atau akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah segala perbuatan

baik atau buruk tanpa dibutuhkannya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.

Menurut Aan Hasanah karakter merupakan nilai dasar yang dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik atau buruk karena adanya pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan yang diwujudkan dalam sikap maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2021).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah penggambaran suatu tingkah laku yang menunjukkan benar atau salah dari suatu keadaan yang ada pada setiap diri individu yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Religius merupakan kata dasar yang berasal dari bahasa latin *religare* berarti menarik atau mengikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *religion* yang berarti agama (Umro, 2018). Kemudian menurut Earnshaw religius adalah istilah yang digunakan oleh psikolog merujuk pada cara seseorang mempraktikkan atau menghayati keyakinan dan nilai agamanya (Rachmadini, 2016). Sejalan dengan pendapat di atas Glock & Strack mengemukakan bahwa religiusitas adalah tingkat cara pandang dan komitmen seseorang terhadap agamanya yang dianutnya (Andrianie, 2021).

Berdasarkan pada teori di atas dapat disimpulkan bahwa religius berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang yang diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku inilah yang akan menjadi pembeda tingkat religiusitas satu orang dengan yang lainnya. Jika seorang individu sudah memiliki karakter religius yang baik maka di dalam setiap aktivitas sehari-harinya akan selalu patuh terhadap perintah Tuhan yang dilandasi oleh ajaran agamanya. Memiliki akhlak yang mulia bagi setiap manusia sangatlah penting, sehingga Rasulullah diutus oleh Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia (Nulyaman et al., 2022).

Menurut Daryanto dan Suryanti dalam (Kurniawan et al., 2021) mengemukakan bahwa indikator karakter religius yang diterapkan di sekolah adalah; (1) jujur, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) peduli sosial, dan (5) peduli lingkungan. Dengan beberapa indikator karakter religius tersebut diharapkan

siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sehingga nantinya akan terbentuk pula akhlak dan kepribadian yang baik.

Hamzah Yaqub (1993) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi karakter adalah faktor ekstern, yakni:

a. Lingkungan

Lingkungan alam mampu mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh dirinya.

b. Pengaruh Keluarga

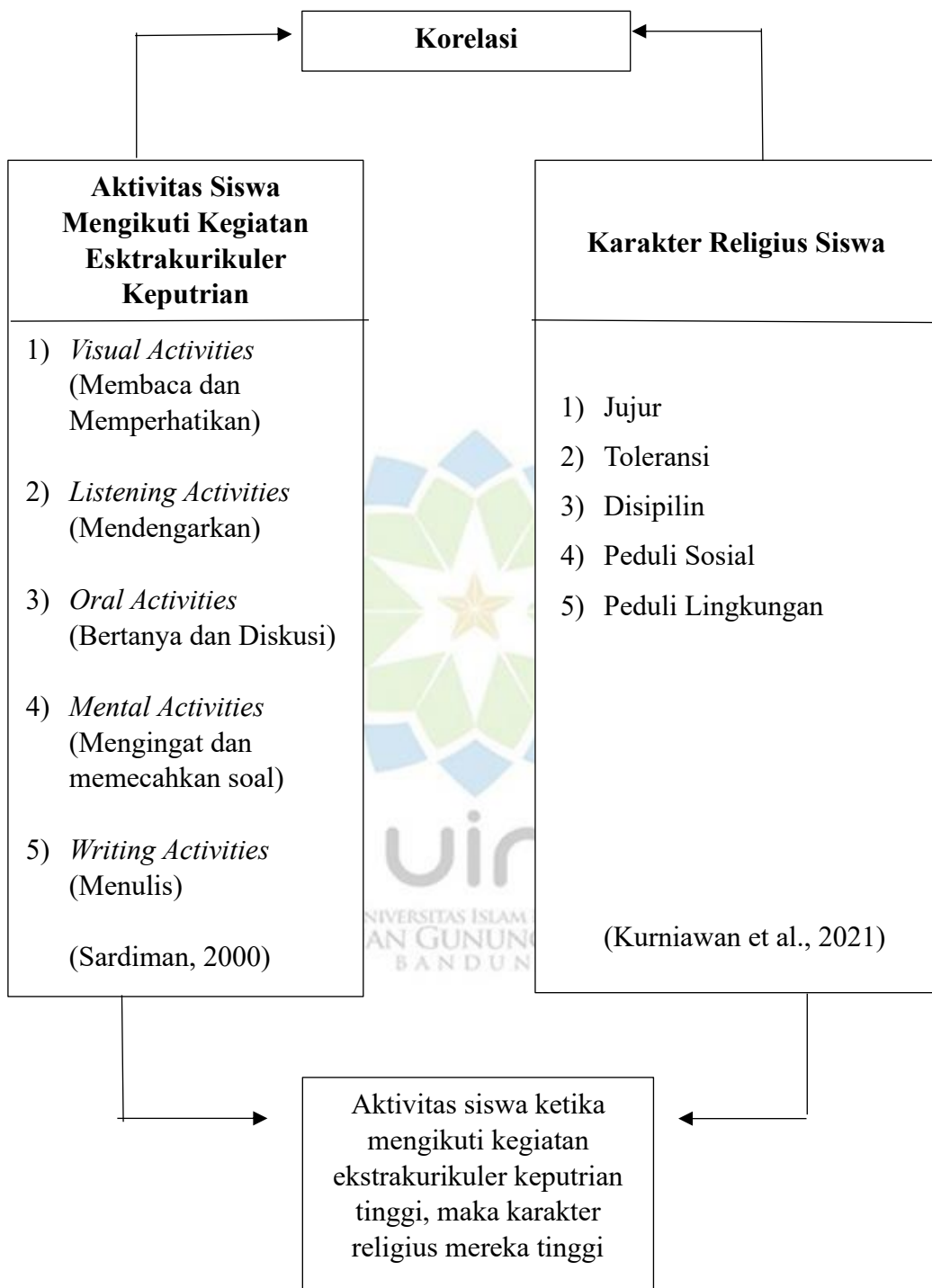
Fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu sebagai pengantar menuju terbentuknya karakter yang diinginkan oleh orang tua.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap karakter seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius itu dapat meningkat dengan mengikuti beberapa aktivitas yang mengarah kepada pembentukan karakter religius yang bersifat pelatihan dan berkelanjutan di sekolah.

Skema konseptual kerangka berpikir mengenai “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keputrian Pengaruhnya Terhadap Karakter Religius Mereka” sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Juliansyah, 2013). Berdasarkan kerangka pemikiran ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H_a: Terdapat pengaruh antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian terhadap karakter religius mereka.

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji kebenarannya dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian terhadap karakter religius mereka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan kajian penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis atau jurnal yang membahas tentang aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keputrian pengaruhnya terhadap karakter religius mereka. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanim Afiyah (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan rumus persentase dan regresi linier ganda, dapat disimpulkan bahwa: (1) persentase kegiatan keputrian yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo menunjukkan bahwa hasil persentasenya yakni 21,4% termasuk dalam kategori baik, (2) sedangkan persentase kecerdasan emosional pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo bernilai 31,3% termasuk dalam kategori baik, (3) ada hubungan yang signifikan antara kegiatan keputrian terhadap kecerdasan emosional peserta didik, diperoleh nilai sebesar 27% (Afiyah, 2019).

Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang untuk variabel X sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler keputrian. Adapun perbedaannya yakni pada variabel Y, penelitian terdahulu membahas kecerdasan

emosional peserta didik sedangkan pada penelitian sekarang membahas karakter religius siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fenyta Syifaatul Uluwiyah (2020) dengan judul penelitian “Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Kegiatan Keputrian dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar PAI: Studi Penelitian terhadap Peserta Didik Putri Kelas XI SMA Negeri 2 Sukabumi.”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan keputrian dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,96 sedangkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pun termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 4,02. Sedangkan pengaruh aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan keputrian terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI berkorelasi sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,63 berada pada rentang 0,60-0,79 dengan kualifikasi tinggi/kuat. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni $15,11 > 2,66$ diartikan bahwa hipotesis diterima. Variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y sebesar 20% yang artinya masih terdapat 80% faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel Y (Uluwiyah, 2020).

Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang untuk variabel X sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler keputrian. Adapun perbedaannya yakni pada variabel Y, penelitian terdahulu membahas pengaruhnya terhadap minat belajar PAI sedangkan pada penelitian sekarang membahas pengaruhnya terhadap karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Alfiana (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Budaya religius di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebesar 62, 78 pada interval 59-64 termasuk dalam kategori cukup. (2) Pembentukan karakter di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebesar 112, 26 pada interval 106-117 termasuk dalam kategori

cukup. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang ditunjukkan dari harga 26, 382 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pada pembentukan karakter peserta didik, maka budaya religius akan mencapai 26, 382. Adapun harga 1, 368 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu angka untuk pembentukan karakter peserta didik, maka akan ada kenaikan pada budaya religius sebesar 1, 368 (Alfiana, 2017).

Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada variabel X membahas tentang budaya religius sedangkan pada penelitian sekarang membahas kegiatan ekstrakurikuler keputrian. Adapun letak kesamaannya yakni pada variabel Y, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alyah Putri Fahira, Nan Rahminawati, dan Dewi Mulyani dalam jurnal yang berjudul “Model Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Keputrian di SMA Negeri 5 Cimahi”

Kesimpulan dari penelitian adalah: Model kegiatan keputrian yang diadakan oleh Kerohanian Islam di SMA Negeri 5 Cimahi didasarkan pada pemahaman mendalam akan ajaran Islam tentang wanita. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswi diberikan wadah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lebih lanjut tentang nilai-nilai keislaman dan kewanitaan. Dampak dari kegiatan keputrian ini mencakup peningkatan pemahaman siswi tentang ajaran Islam, pembentukan karakter dan moral yang lebih baik, serta pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami implementasi kegiatan keputrian di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk membentuk siswi menjadi individu yang lebih terampil dan berdaya, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Fahira et al., 2024).

Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler keputrian. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler keputrian saja

sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada pengaruhnya terhadap karakter religius siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sya'idah (2010) dengan judul penelitian "Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler ROHIS terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 29 Jakarta".

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: kegiatan keputrian sebagai sarana untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama telah berperan cukup efektif. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian indikator-indikator dua variabel yang terkait yaitu variabel X dan variabel Y yang dicapai hasil akhir atau total nilai keseluruhan sebesar 71,74% yang berada pada kategori "efektif" (Sya'idah, 2010).

Pada penelitian terdahulu dan sekarang sama-masa membahas mengenai aktivitas ekstrakurikuler keputrian sebagai variabel X. Adapun perbedaan pada penelitian saat ini, yaitu penulis lebih memfokuskan pengaruhnya terhadap karakter religius mereka. Sedangkan pada penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan akhlak siswa.

